

BAB IV

ANALISIS ASPEK VERNAKULARISASI DALAM PENGAJIAN TAFSIR MARÂH LABÎD OLEH KH. ABDUL HADI ARSYAD

A. Gambaran Umum *Tafsir Marâh Labîd* dan Pengajian Tafsir *Marâh Labîd*

1. Tafsir *Marâh Labîd*

Karya ini merupakan satu-satunya karya di bidang tafsir yang diberi nama *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd*, yang tersusun dalam dua jilid. Kekaguman terhadap kitab ini datang dari kalangan ulama Makkah maupun Mesir, dan hingga kini masih banyak dipakai sebagai bahan ajar di berbagai pesantren Indonesia. Ketenaran tafsir ini tidak lepas dari fakta bahwa penulisannya berlangsung pada masa tradisi kepengarangan umat Islam sedang mengalami kelesuan, di mana pada periode tersebut nyaris tidak ada karya monumental yang lahir dalam bidang tafsir, kecuali karya yang dihasilkan oleh Syekh Nawawi Banten.⁵⁵ Penulisan kitab berbahasa Arab ini rampung pada masa-masa akhir kehidupan beliau, yakni pada tahun 1305 H/1884 M, dan pertama kali diterbitkan di Makkah setelah sebelumnya diserahkan kepada para ulama Makkah untuk diteliti serta diberi komentar pada tahun 1887 M.⁵⁶

Kitab ini disusun oleh Syekh Nawawi al-Bantani, yang lahir di Desa Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten (kini menjadi bagian dari provinsi tersendiri, terpisah dari Jawa Barat), pada tahun 1230 H atau 1813 M. Beliau berpulang pada hari Kamis,

⁵⁵Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani" *Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2017): 197.

⁵⁶Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror, "Telaah Tafsir *Marah Labid* Karya Nawawi al-Bantani," *ULUMUL QUR'AN: Jurnal Kajian Ulumul Qur'an dan Tafsir*, Vol 1, No. 1, (2021):85.

25 Syawal 1314 H/1897 M, di Syi'ib Ali, Mekkah, dalam usia 84 tahun, dan dimakamkan di pemakaman Ma'la, berdampingan dengan makam Ibnu Hajar al-Asqalani (seorang pakar hadis abad ke-9) serta Siti Asma' binti Abu Bakar Al-Shiddiq.⁵⁷

Menurut penuturan Syekh Nawawi sendiri, penulisan kitab tafsir ini bermula dari permintaan sejumlah koleganya agar beliau menyusun sebuah karya tafsir selama berada di Makkah.⁵⁸ Fakta ini memberikan nilai tersendiri, mengingat karyanya telah memperoleh pengakuan dari para ahli tafsir pada masanya. Meski demikian, beliau sepenuhnya menyadari bahwa karyanya tidak akan pernah setara dengan karya-karya ulama terdahulu, namun beliau meyakini bahwa setiap zaman senantiasa membutuhkan pembaruan dan perubahan. Keyakinan ini sejalan dengan sabda Nabi yang menegaskan bahwa setiap seratus tahun sekali, Allah akan mengutus hamba-hamba pilihan-Nya untuk memperbarui pemahaman serta pengamalan terhadap ajaran agama-Nya. Kendati tafsir ini belum sepenuhnya dapat digolongkan sebagai tafsir modern, di dalamnya telah termuat sejumlah unsur pembaruan, sehingga tafsir Nawawi dapat dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan antara tradisi tafsir klasik dengan tafsir modern.⁵⁹

Setiap metode penafsiran memiliki keunggulan sekaligus kekurangannya masing-masing, dan pemilihannya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

⁵⁷Andri Nirwana dan Erlan Dwi Cahyo, "Usûl Tafsîr and Qawâ'id Tafsîr Nusantara: A Review Of Nawawi Al-Bantani's Book Of Tafsir Marah Labid," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 8, No. 2, (November 2022):152-153.

⁵⁸Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror, "Telaah Tafsir *Marah Labid* Karya Nawawi al-Bantani," *ULUMUL QUR'AN: Jurnal Kajian Ulumul Qur'an dan Tafsir*, Vol 1, No. 1, (2021):85.

⁵⁹Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani" *Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2017): 197.

Pada umumnya, dikenal empat metode penafsiran, yaitu metode *Tahlily*, *Ijmaly*, *Muqarin*, dan *Maudhu'i*. Adapun metode yang diterapkan dalam penyusunan *Tafsir Marâh Labîd* adalah metode *tahlily*, dengan penekanan yang lebih dominan pada penjelasan kosakata. Dalam beberapa bagian, penulis turut mengemukakan hadis Nabi serta kisah-kisah tertentu, dan tidak jarang pula merujuk pada pendapat para sahabat maupun tabi'in sebagai sumber rujukannya.⁶⁰

2. Pengajian Tafsir *Marâh Labîd*

Pengajian *Tafsir Marâh Labîd* merupakan salah satu majelis ilmu yang aktif dalam bidang kajian Al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Tafsir Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Pengajian ini berdiri atas inisiatif para ulama dan tokoh masyarakat setempat yang menginginkan adanya wadah pembelajaran tafsir Al-Qur'an yang berlangsung di lingkungan mereka. Dalam perkembangannya, pengajian ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, terbukti dengan jumlah jamaah yang saat ini mencapai kurang lebih 60-100 orang. Perkembangan ini menunjukkan besarnya antusias masyarakat terhadap kajian tafsir Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis, khususnya melalui pendekatan kitab kuning yang menjadi tradisi keilmuan pesantren.

Metode pengajian adalah berbagai cara atau pendekatan yang digunakan oleh, da'i, atau ustaz dalam menyampaikan ajaran agama guna mencapai tujuan tertentu dengan berlandaskan hikmah, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Pentingnya penggunaan metode yang tepat dalam pengajian juga dijelaskan dalam Al-Qur'an,

⁶⁰Niswatul Malihah dan Tpa'ul Habdin, "Metodologi Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani," *Jurnal AT-TAHFIDZ: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, (Juni 2023): 210.

khususnya pada Surah An-Nahl ayat 125, yang memberikan pedoman mengenai cara berdakwah dan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁶¹

*Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁶²

Merujuk pada ayat tersebut, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pengajian bertumpu pada tiga metode pokok yang menjadi dasar dalam penyampaian ajaran Islam. Metode pertama adalah penyampaian melalui perkataan yang benar dan tegas, yakni dalil yang mampu menerangkan kebenaran sekaligus menghapus segala bentuk keraguan. Metode kedua berupa pemberian nasihat-nasihat yang baik kepada jamaah, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta pengajian, atau dengan kata lain, penyampaian ajaran Islam melalui bimbingan ke arah kebaikan dengan bahasa yang santun, sehingga nasihat maupun ajaran yang disampaikan dapat menyentuh relung hati pendengarnya. Adapun metode ketiga adalah dialog yang berlangsung secara sinergis antara kedua belah pihak, tanpa menimbulkan perselisihan, dengan tujuan agar lawan bicara bersedia

⁶¹Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Q.S An-Nahl Ayat 125, [16].

⁶²Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Q.S An-Nahl Ayat 125, [16].

menerima pendapat yang diajukan melalui argumentasi serta bukti-bukti yang kuat.⁶³

Pengajian ini dilaksanakan dengan menggunakan sistem pembelajaran khas pesantren dimana ustaz atau Kyai membacakan teks kitab secara berurutan, kemudian menjelaskan makna, kandungan, dan konteks setiap ayat yang dikaji. Para jamaah menyimak dengan seksama dan mencatat penjelasan yang diberikan pada kitab masing-masing. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali, setiap sesi pembelajaran berlangsung selama kurang lebih dua jam, mencakup pembacaan doa sebelum mulai pembelajaran, pembacaan teks kitab, penjelasan makna harfiah, penafsiran, serta ada sedikit sesi tanya jawab antara jamaah dan pengampu. Konsistensi jadwal ini menjadi salah satu faktor pendorong tingginya kehadiran jamaah dalam setiap pertemuan.

Jamaah pengajian *Tafsir Marâh Labîd* berjumlah kurang lebih 60-100 orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan profesi. Keberagaman latar belakang ini menjadikan pengajian sebagai forum pembelajaran yang terbuka. Dari sisi usia, mayoritas jamaah berada pada rentang dewasa (20-55 tahun), meskipun tidak sedikit pula jamaah dari kalangan lanjut usia yang secara konsisten hadir dalam setiap pertemuan. Kehadiran lintas generasi dalam satu majelis ilmu ini mencerminkan nilai kebersamaan dan semangat menimba ilmu yang tidak mengenal batas usia dalam tradisi keilmuan Islam.

⁶³M. Yusuf, A. Mufakhir, Muhammad Jihan Rezian, Peran Rutin Mingguan dan Manfaatnya Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 9, No. 2, (Nov 2023): 177-178.

Gambar 4.1. Gambar Suasana pengajian Tafsir *Marâh Labîd*



B. Biografi KH. Abdul Hadi Arsyad

Nama lengkap beliau Abdul Hadi bin Muhammad Arsyad, beliau lahir pada tanggal 2 Juli 1966 desa telok selong hulu, Martapura Rt. 2. Setelah umur 7 tahun beliau bersekolah di madrasah ibtidayyah Sabila Rasyad, desa telok selong Martapura selama 6 tahun dari tahun 1974-1979. Terus melanjutkan dari 79 masuk di *Isti'dadu Muallimin* Darussalam, diterima di kelas 2 wusta. Beliau sempat tidak melanjutkan ujian sekolah di karena kan ijazah 2 tahun beliau ada bermasalah jadi tidak bisa mengikuti semua ujian, tapi sempat ikut dua mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang menjadi permasalahan ijazah beliau karena beliau di tingkat ini cuma bersekolah 2 tahun, yang diharuskan mempunyai ijazah 3 tahun sekolah karena beliau masuk langsung di kelas 2 maka ijazah beliau cuma dua tahun itu saja.⁶⁴

⁶⁴KH. Abdul Hadi Arsyad, Pengasuh Majelis Tafsir Marâh Labîd, Wawancara Oleh Penulis, Cindai Alus, 28 Februari 2026.

Beliau mengaku tidak memiliki minat terhadap bahasa Inggris sehingga memilih untuk lebih memfokuskan diri pada pembelajaran kitab kuning. Berkat ketekunan dan kesungguhannya dalam mempelajari ilmu nahwu dan sharaf, beliau akhirnya mampu memahami berbagai literatur berbahasa Arab dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, subjek hanya menempuh pendidikan formal di madrasah selama lima tahun, yang terdiri atas dua tahun di jenjang Tsanawiyah dan tiga tahun di jenjang Aliyah, kemudian lulus pada tahun 1984. Setelah menyelesaikan pendidikannya, beliau bermusyawarah dengan KH. Abdus Syukur. Pertemuan tersebut berlangsung karena istri KH. Abdus Syukur masih memiliki hubungan kekerabatan dengan orang tua KH. Abdul Hadi Arsyad. Dalam musyawarah tersebut, KH. Abdus Syukur menyarankan agar beliau mengulang pendidikan pada kelas I Ulya di Pondok Pesantren Darussalam. Atas saran tersebut, beliau melanjutkan studi di Pondok Pesantren Darussalam pada periode 1984–1988. Selama kurang lebih tiga tahun, beliau menempuh pendidikan dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman di pesantren tersebut.⁶⁵

Cukup banyak perjuangan dalam perjalanan pendidikan beliau dari yang belajar kitab kitab di pondok itu sampai di kelas tiga Ulya belajar kitab fikih *fathûl wahhâb* di pegang oleh KH. Abdus Syukur sendiri, namun karena keterbatasan waktu dan kitab itu sangat tebal maka tidak memungkinkan untuk menyelesaikan atau mengkhataamkan kitab itu, maka dari itu KH. Abdul Hadi dengan gigih dan berinisiatif memohon kepada KH. Abdus Syukur untuk meminta waktu satu

⁶⁵KH. Abdul Hadi Arsyad, Pengasuh Majelis Tafsir Marâh Labîd, Wawancara Oleh Penulis, Cindai Alus, 28 Februari 2026.

minggu sekali untuk mengkhhatamkan kitab fikih tersebut. Berkat usaha dan kegigihan beliau belajar bersama KH. Abdus Syukur tiap malam selasa dengan cara belajar langsung berhadapan. Selain beliau berguru dengan KH. Abdus Syukur juga berguru dengan Abah guru sekumpul, dan guru H. Yani. Dengan ketiga guru inilah yang paling banyak beliau timba ilmu dari sekian guru di Martapura. Diselangi juga pengajian guru Seman Mulia di Keraton, dan sempat belajar tauhid dengan guru H. Ramli Ahmad dan banyak lagi yang beliau sempatkan untuk menambah kajian ilmu beliau.⁶⁶

Setelah lulus di Darussalam kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Sabila Rasyad yang bernama H. Abu Bakar Siddiq memohon kepada beliau untuk membantu di sekolahan tersebut. Sempat membantu untuk satu kali seminggu dalam satu tahun, kemudian KH. Abdus Syukur meminta beliau untuk ikut ke Darussalam dari tahun 1989 sampai sekarang masih aktif mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pada tahun 89 berada di kelas satu *Awaliyah* kemudian tahun kedua naik ke kelas tiga *Awaliyah* dan kelas empat dan sampai sekarang mengajar di kelas tiga Ulya, dan beliau mengajar kitab *fathûl wahhâb*. Selain beliau mengajar di Pondok Pesantren Darussalam, beliau juga membuka pengajian di rumah dengan atas izin guru beliau KH. Abdus Syukur dan Abah Guru Sekumpul. Guru beliau berpesan kepadanya jikalau ada orang datang terima saja, siapa saja, kitab apa saja, dan guru beliau juga berpesan untuk menjelaskan sewajarnya saja jangan berlebihan di khawatirkan akan mengakui, karena ilmu itu

⁶⁶KH. Abdul Hadi Arsyad, Pengasuh Majelis Tafsir Marâh Labîd, Wawancara Oleh Penulis, Cindai Alus, 28 Februari 2026.

adalah sifat Tuhan kita tidak memiliki ilmu. Karena banyaknya permintaan dari masyarakat untuk mengisi tausiah tausiah pada bulan tertentu seperti bulan maulid dan bulan rajab, sebelum permintaan itu diterima beliau minta arahan dulu kepada guru guru beliau dan beliau bermimpi naik ke atas mimbar di hadiri oleh beberapa guru beliau salah satunya Abah guru sekumpul, tetapi dalam mimpi tersebut beliau kaku atau tidak bisa bicara maka dari itu langsung terbangun. Dengan adanya mimpi itu maka beliau bertanya kepada gurunya apa maksud mimpi tersebut, maka gurunya menjawab itu adalah restu dari guru gurumu untuk mengabulkan permintaan orang di mana mana.

Informasi yang penulis dapat langsung dari lapangan dengan cara wawancara kepada subjek yang ada di dalam penulisan skripsi ini.⁶⁷

C. Proses Vernakularisasi Dalam Pengajian Tafsir *Marâh Labîd*

Adanya proses vernakularisasi atau pembahasa-lokalan keilmuan Islam oleh para ulama berdasarkan sumber utama yang berbahasa Arab, kemudian ditulis, diterjemahkan, dihafal, serta disampaikan dengan bahasa dan aksara yang khas Islam lokal, proses vernakularisasi ajaran Islam, yang pada realitanya juga mampu membawa nuansa baru dalam memaknai suatu teks Al-Qur'an.⁶⁸ Proses ini juga merupakan ikhtiar para ulama agar pesan-pesan Al-Qur'an yang berbahasa Arab dapat menyatu dengan tradisi, budaya dan struktur bahasa lokal atau dapat meresap

⁶⁷KH. Abdul Hadi Arsyad, Pengasuh Majelis Tafsir Marâh Labîd, Wawancara Oleh Penulis, Cindai Alus, 28 Februari 2026.

⁶⁸Wardah Nailul Qudsiyah, Vernakularisasi dalam Kitab Tafsir *Al-Ibrîz Lima 'Rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Azîz bi Al-Lughah Al-Jāwuyyah* karya Kiai Bisri Musthafa, *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta, Juni 2023): 7.

ke dalam sistem bahasa masyarakat setempat, sehingga mempermudah untuk memahami kitab suci Al-Qur'an.⁶⁹

Vernakularisasi tidak hanya bertujuan mengungkap makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga menyesuaikannya dengan konsep, nilai budaya, serta pandangan hidup yang dimiliki oleh penerjemah atau penafsir. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Selain berkaitan dengan aspek kebahasaan, vernakularisasi juga melibatkan transformasi gagasan ke dalam tradisi, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat lokal sehingga menjadi sesuatu yang lazim dan diterima secara luas. Melalui proses tersebut, unsur-unsur bahasa Arab kemudian berpengaruh dan menyerap ke dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat lokal.⁷⁰

Untuk melihat bagaimana proses vernakularisasi berlangsung, diawali dari KH. Abdul Hadi Arsyad yang membacakan teks *Tafsir Marâh Labîd* yang berbahasa Arab, kemudian menerjemahkannya dan membacakan penafsirannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Banjar sehingga jamaah dapat memahami kandungan tafsir dengan lebih mudah. Dalam data yang Penulis ambil adalah pada QS. Al-Ankabut ayat 12-17, dianalisis untuk melihat bentuk penyesuaian bahasa dan konteks yang dilakukan sekaligus sejauh mana substansi tafsir aslinya tetap terjaga. Ayat ini membahas tentang orang-orang kafir yang mengajak orang

⁶⁹Alifia Rizqa Unzila, *The Vernacularization of the Qur'an in the Acehnese Language: Cultural Manifestations in the Work of Tgk. Mahjiddin Jusuf*, *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 6, No. 1, (Juli 2025): 55-56.

⁷⁰Reni Nurmawati, Mohamad Mualim, Ida Kurnia Shofa, Vernakularisasi Dalam Tafsir Basa Sunda: Studi Atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja, *TAJDID*, Vol. 22, No. 2, (Juli-Desember 2023): 436-437.

beriman memikul dosa mereka, kisah Nabi Nuh AS dan kaumnya, serta ajakan Nabi Ibrahim AS kepada kaumnya untuk menyembah Allah. Ayat ini berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطِيئَتَكُمْ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ خَطِيئَتِهِمْ
 مِنْ شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلِيَحْمِلُوا أَثْقَالَهُمْ وَاثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَمَّا
 كَانُوا يَفْتَرُونَ ۚ ﴿١٣﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
 فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾ فَانجَيْنَاهُ وَأَصْحَبَ السَّفِينَةَ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٥﴾
 وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا
 عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾⁷¹

Artinya: (12) “Orang-orang yang kufur berkata kepada orang-orang beriman, “ikutilah jalan kami dan kami akan memikul dosa-dosa kamu.” Padahal, mereka tidak (sanggup) sedikit pun memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) benar-benar pendusta. (13) “Mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka (sendiri) dan dosa-dosa (orang lain yang mereka perdaya) di samping dosa-dosa mereka. Pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan.” (14) “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim. (15) “Maka, Kami selamatkan Nuh dan para penumpang bahtera serta Kami jadikannya sebagai pelajaran bagi alam semesta.” (16) “(Ingatlah) Ibrahim ketika berkata kepada kaumnya, “Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (17) “Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka, mintalah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (QS. Al-Ankabut: 12-17).⁷²

⁷¹Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Q.S Al-Ankabut. 12-17, [29].

⁷²Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Q.S Al-Ankabut. 12-17, [29].

Dalam Penulisan ini, proses vernakularisasi dianalisis melalui tiga bentuk utama, yaitu penyederhanaan bahasa, Kontekstualisasi Penafsiran melalui analogi kehidupan masyarakat banjar, dan pemilihan diksi lokal. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menunjukkan bagaimana KH. Abdul Hadi mempertahankan keaslian penafsiran *Marâh Labîd*, tetapi menyampaikannya dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Banjar.

1. Penyederhanaan Bahasa

Penyederhanaan bahasa ini merupakan teks yang kompleks menjadi bahasa yang lebih sederhana tanpa menghilangkan makna utama informasi yang didapat. Penyederhanaan bahasa juga berhubungan dengan penggunaan bahasa yang efektif dan komunikatif. Bahasa yang terlalu formal, panjang, atau memiliki istilah teknis berlebihan dapat menurunkan tingkat pemahaman pembaca. Oleh sebab itu, penyederhanaan teks menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas bahan ajar dan efektivitas komunikasi pendidikan.⁷³

Penyederhanaan bahasa ini adalah langkah awal untuk melihat adanya proses vernakularisasi dalam pengajian tafsir ini, seperti saat menjelaskan usia Nabi Nuh AS, KH. Abdul Hadi Arsyad menyampaikan:

*“1000 kurang 50 berapa? 950, nih umur Nabi Nuh masyaallah kenyang banar hidup di dunia kita sidin, tapi yang beriman Cuma 60 saja. Sedangkan nabi kita sidin kada lawas tapi banyak yang beriman”. Dan dijelaskan lagi kata Innahum lakâdzibûn (Sesungguhnya mereka itu orang pendusta).”*⁷⁴

⁷³Yusrida Jelianti Sihite *et al.*, “ Pengembangan Website Analisis Keterbacaan dan Penyederhanaan Bahasa pada Teks Pendidikan Berbahasa Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 3, (Juni 2026): 1506.

⁷⁴Media Darussalam Martapura, Pengajian Rutin Sore Jum’at-Guru H. Abdul Hadi Arsyad (12 Juni 2026), https://www.youtube.com/live/s0fLhgeclww?si=IPCHGreov_nBYBjL, di akses pada, 12 Juni 2026

Data tersebut menunjukkan bahwa KH. Abdul Hadi tidak langsung menjelaskan angka 950 secara formal seperti yang dijelaskan dalam tafsir, melainkan mengajak jamaah terlebih dahulu menghitung melalui pertanyaan “1000 kurang 50 berapa?”. cara penyampaian seperti ini menunjukkan adanya strategi komunikasi yang bersifat analogis sehingga jamaah tidak hanya mendengar penjelasan secara pasif, tetapi ikut terlibat dalam proses memahami kandungan ayat.

Setelah itu beliau menggunakan kata “kenyang banar” ini dipakai untuk mengganti penjelasan kitab yang lebih formal tentang lamanya umur dan masa dakwah Nabi Nuh. Ungkapan ini sangat dikenal oleh masyarakat Banjar untuk menyatakan seseorang hidup dalam waktu yang sangat lama. Meskipun ungkapan tersebut tidak ditemukan secara tekstual dalam tafsir *Marâh Labîd*, penggunaannya tidak mengubah hakikat tafsir, melainkan berfungsi sebagai jembatan komunikasi agar jamaah memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai masa dakwah Nabi Nuh.

Demikian pula ketika menjelaskan frasa *innahum lakâdzibûn*, KH. Abdul Hadi tidak berhenti pada terjemahan “sesungguhnya mereka adalah orang-orang pendusta”, tetapi menjelaskannya bahwa orang kafir adalah orang yang sulit dipercaya. Penjelasan ini menunjukkan adanya proses pengalihan makna teologis ke dalam bahasa yang lebih komunikatif tanpa mengubah substansi pesan Al-Qur’an. Dengan demikian, vernakularisasi yang dilakukan bukanlah penyederhanaan terhadap isi tafsir, melainkan penyederhanaan terhadap cara

penyampaian sehingga lebih mudah diterima oleh jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan bahasa Arab yang beragam.⁷⁵

Temuan ini memperlihatkan penyederhanaan bahasa dalam pengajian *Tafsir Marâh Labîd* bukan berarti menyederhanakan kandungan ilmu, melainkan menyederhanakan cara penyampaian ilmu. Hal ini juga terlihat dari kenyataan bahwa sebelum memberikan penjelasan dalam bahasa Banjar, KH. Abdul Hadi Arsyad tetap membacakan teks Arab, menjelaskan struktur nahwu, balaghah, serta riwayat yang terdapat dalam kitab. Setelah aspek-aspek ilmiah tersebut dijelaskan, barulah beliau menyampaikan maknanya dengan bahasa yang lebih sederhana. Dengan demikian, proses vernakularisasi yang terjadi tetap menjaga otoritas kitab sebagai sumber utama, sementara bahasa lokal berfungsi sebagai media untuk mendekatkan kandungan tafsir kepada jamaah.

2. Kontekstualisasi Penafsiran melalui Analogi Kehidupan Masyarakat Banjar

Selain penyederhanaan bahasa, proses vernakularisasi dalam pengajian *Tafsir Marâh Labîd* juga tampak melalui penggunaan analogi yang diambil dari kehidupan masyarakat Banjar. Analogi tersebut berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan kandungan ayat Al-Qur'an dengan pengalaman jamaah hingga makna ayat tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi dipahami secara kontekstual. Hal tersebut tampak ketika KH. Abdul Hadi menjelaskan QS. Al-Ankabut ayat 15 mengenai keselamatan Nabi Nuh beserta para pengikutnya di atas kapal. Dalam pengajian beliau menyampaikan:

⁷⁵Alifia Rizqa Unzila, *The Vernacularization of the Qur'an in the Acehnese Language: Cultural Manifestations in the Work of Tgk. Mahjiddin Jusuf*, *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 6, No. 1, (Juli 2025): 55-57.

*"fala tahsul lahum an-najâtu maka tidak akan hasil bagi mereka itu anajatu selamat... kada kawa motor bahayau di banyu."*⁷⁶

Kata "motor" di sini dipakai sebagai perbandingan, yang dimaksud "*motor*" itu adalah mobil.⁷⁷ Karena masyarakat Banjar sudah akrab dengan sungai dan alat transportasi air. Cerita dari zaman Nabi Nuh jadi terasa lebih dekat karena dijelaskan lewat hal yang biasa ditemui jamaah sehari-hari.

Analogi serupa juga muncul saat menjelaskan keadaan setelah banjir besar surut. KH. Abdul Hadi menggambarkan sisa-sisa banjir dengan kalimat: "*cuma ngaran bekas banjir bersurut... ada tatinggal lumpur dalam rumah... rumah kok ditanami pisang.*" Gambaran rumah yang kena lumpur sisa banjir dan lahannya ditanami pisang adalah pemandangan yang sangat dikenal masyarakat Banjar, yang memang sering berhadapan dengan banjir musiman. Dengan begitu, kisah banjir besar zaman Nabi Nuh terasa bukan sekadar cerita masa lalu, tapi sesuatu yang bisa dibayangkan lewat pengalaman hidup jamaah sendiri.

Contoh lain adalah saat menjelaskan bahwa kapal Nabi Nuh dijaga dari gangguan binatang buas. KH. Abdul Hadi menyebut jenis binatang seperti "buaya", dan "biawak", (sejenis binatang liar), yang merupakan hewan-hewan yang biasa dijumpai di kawasan rawa dan sungai Kalimantan. Penyebutan nama-nama binatang lokal ini membuat suasana kisah kapal Nabi Nuh terasa seperti kejadian yang bisa terjadi di lingkungan sekitar jamaah sendiri.

⁷⁶Media Darussalam Martapura, Pengajian Rutin Sore Jum'at-Guru H. Abdul Hadi Arsyad (12 Juni 2026), https://www.youtube.com/live/s0fLhgecIww?si=IPCHGreov_nBYBjL, di akses pada, 12 Juni 2026

⁷⁷Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia/A - Wikisumber bahasa Indonesia <https://share.google/pHfrqmLQWncEdRoY1>, di akses pada 20 Juli 2026

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan analogi kontekstual merupakan salah satu bentuk vernakularisasi yang penting dalam pengajian Tafsir *Marâh Labîd*. Analogi yang digunakan KH. Abdul Hadi Arsyad tidak mengubah kandungan ayat, tetapi berfungsi sebagai media pengajaran untuk mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada jamaah melalui pengalaman sosial dan budaya masyarakat Banjar. Dengan demikian, proses vernakularisasi tidak hanya berlangsung pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada cara membangun pemahaman keagamaan melalui konteks lokal.

3. Pemilihan Diksi Lokal sebagai Media Penyampaian Tafsir

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan.⁷⁸ Pilihan kata yang berasal dari bahasa dan budaya masyarakat setempat serta memiliki makna yang mudah dipahami oleh penutur asli. Dalam proses dakwah, pemilihan diksi yang sesuai dengan lingkungan sosial jamaah menjadi salah satu faktor penting karena dapat memperkuat kedekatan emosional antara penyampai pesan dengan pendengarnya.⁷⁹ Hal tersebut terlihat saat menjelaskan hubungan penyembahan berhala, KH. Abdul Hadi memakai istilah:

"...budak ni inggih pun tarus mana pernah me- lawan bos..."

Kata "budak" dan "bos" dipakai untuk menjelaskan hubungan atasan-bawahan, menggantikan istilah kitab yang lebih formal seperti *'abd* (hamba) dan

⁷⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2008): 353

⁷⁹Muhammad Rusidi, Muhammad Taufiq, dan Dina Istiqomah, Bahasa Sebagai Medium Dakwah Islam Lokal: Kajian Stilistika dan Sociolinguistik Dalam Tafsir *Al-Ibrîz*, *JSI: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, (Desember, 2025): 222.

sayyid (tuan). Dengan istilah ini, jamaah lebih gampang menangkap maksud dari relasi ketundukan yang dijelaskan dalam ayat.

Penjelasan ini bahkan diperkaya lagi dengan contoh yang lebih rinci, yaitu perbandingan "*buruh lawan bos*" dan "*kuli lawan bos*", pada zaman modern sekarang, setiap negara telah mempunyai aturan-aturan yang mengatur relasi (hubungan) antara pekerja dan pemberi kerja.⁸⁰ KH. Abdul Hadi mencontohkan petugas keamanan (satpam) yang setiap hari berseragam dinas dan bersepatu rapi, sedangkan atasannya justru santai di rumah dengan kaus dan sarung. Contoh keseharian seperti ini dipakai untuk menjelaskan bahwa kedudukan yang lebih tinggi (Allah) tidak layak disamakan dengan makhluk (berhala), sama seperti bos tidak sepatutnya disamakan dengan bawahannya. Pemilihan contoh dari dunia kerja yang dikenal jamaah membuat konsep tauhid yang cukup rumit menjadi lebih membumi dan mudah dipahami.

Meskipun bahasa yang dipakai santai dan sehari-hari isi pokok tafsirnya tidak berubah. Misalnya saat menjelaskan *innahum lakâdzibûn* (sesungguhnya mereka itu orang pendusta), KH. Abdul Hadi Arsyad tetap menjelaskan arti kata perkata sesuai kaidah bahasa Arab, dan tidak hanya mengartikan saja tapi juga menjelaskan nahwu/balaghah sesuai yang ada di kitab, baru setelah itu memberi penjelasan yang lebih santai yang mudah dipahami oleh jamaah yang hadir di kajian tersebut.

⁸⁰Pestaman Siagian dan Malik, Hubungan Antara Tuan dan Hamba Dalam Dunia Kerja Berdasarkan Kolose, *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2023): 37.

Hal ini juga terlihat saat membahas kata *wal-nahmil*, di mana beliau menjelaskan bahwa huruf *lâm* pada kata tersebut adalah *lâm al-amr* (*lâm* perintah) yang dibaca dengan kasrah menurut logat orang Hijaz (lughat ahli Hijaz), sesuai penjelasan dalam kitab. Penjelasan kaidah bahasa Arab seperti ini tetap dipertahankan secara utuh, sebelum kemudian diterjemahkan ke bahasa yang lebih ringan untuk dipahami para jamaah. Begitu juga saat menerangkan riwayat Ibnu Abbas tentang usia Nabi Nuh, angka-angka dan sumber riwayatnya tetap disebutkan secara lengkap, tidak dihilangkan meski disampaikan dengan gaya bicara yang santai. Ini menunjukkan bahwa bahasa boleh disederhanakan, tapi isi keilmuan dan sumber rujukan dari kitab tidak dikurangi.

Hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa proses vernakularisasi dalam pengajian *Tafsir Marâh Labîd* tidak menghilangkan karakter ilmiah kitab yang menjadi rujukan utama. Selama proses pengajian berlangsung, KH. Abdul Hadi Arsyad tetap membacakan teks Arab, menjelaskan aspek *Nahwu*, *balagâh*, dan *qirâah*, serta menyebutkan riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab *Marâh Labîd*. Setelah itu, barulah penjelasan tersebut disampaikan kembali menggunakan bahasa Banjar dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan jamaah. Pola seperti ini menunjukkan bahwa vernakularisasi bukan berarti mengganti otoritas teks Arab dengan budaya lokal, melainkan menjadikan budaya lokal sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih efektif. Dengan demikian, proses vernakularisasi dalam pengajian ini tetap menjaga autentisitas sumber rujukan sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pemahaman tafsir.

Apabila dianalisis menggunakan teori Anthony H. Johns, temuan Penulisan ini menunjukkan adanya beberapa karakteristik utama vernakularisasi. Pertama, penggunaan bahasa Banjar dalam menjelaskan kandungan ayat menunjukkan adanya proses alih bahasa ke dalam bahasa lokal (*vernacular language adaptation*). Menurut Johns, salah satu ciri penyebaran Islam di kawasan Melayu-Nusantara adalah pemanfaatan bahasa daerah sebagai media penyampaian ajaran Islam sehingga masyarakat dapat memahami pesan Al-Qur'an tanpa harus menguasai bahasa Arab secara mendalam.⁸¹ Dalam pengajian ini, KH. Abdul Hadi Arsyad tetap membacakan teks Arab dan menjelaskan struktur kebahasaan yang terdapat dalam kitab *Marâh Labîd*, tetapi makna ayat kemudian diterangkan menggunakan bahasa Banjar yang lebih komunikatif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa lokal berfungsi sebagai media penyampaian ilmu, sedangkan bahasa Arab tetap dipertahankan sebagai sumber otoritas keilmuan Islam.

Kedua, penggunaan analogi yang diambil dari kehidupan masyarakat Banjar menunjukkan adanya proses adaptasi budaya (*cultural adaptation*) sebagaimana dijelaskan Anthony H. Johns. Proses vernakularisasi tidak berhenti pada penerjemahan bahasa, tetapi juga menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan pengalaman hidup masyarakat setempat. Dalam pengajian ini, kisah Nabi Nuh a.s., bahtera, maupun banjir besar dijelaskan melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat Banjar, seperti penggunaan perahu bermotor (motor banyu), kondisi rumah yang dipenuhi lumpur setelah banjir, serta penyebutan

⁸¹Anthony H. Johns, "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism," *Southeast Asian Studies*, Vol. 31, No. 1, (Juni 1993): 47.

hewan-hewan yang dikenal di lingkungan rawa dan sungai Kalimantan. Penggunaan contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa KH. Abdul Hadi Arsyad membangun jembatan pemahaman antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial jamaah sehingga pesan ayat menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pemilihan diksi lokal seperti *kenyang banar*, *budak*, *bos*, *buruh*, maupun ungkapan-ungkapan khas Banjar menunjukkan adanya adaptasi semantik (*semantic adaptation*) dalam proses penyampaian tafsir. Menurut Anthony H. Johns, proses vernakularisasi tidak selalu dilakukan melalui penerjemahan secara harfiah, tetapi juga melalui pemilihan istilah yang memiliki kedekatan makna dengan bahasa masyarakat penerima.⁸² Dalam konteks ini, KH. Abdul Hadi Arsyad tidak mengganti konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam, tetapi memilih padanan bahasa yang lebih akrab di telinga jamaah sehingga konsep-konsep tauhid, akhlak, maupun kisah para nabi dapat dipahami secara lebih konkret. Pilihan diksi lokal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transformasi makna keagamaan.

Lebih jauh lagi, hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa proses vernakularisasi dalam pengajian *Tafsir Marâh Labîd* tidak menghilangkan karakter ilmiah kitab yang menjadi rujukan utama. Selama proses pengajian berlangsung, KH. Abdul Hadi Arsyad tetap membacakan teks Arab, menjelaskan aspek *nahwu*, *balâghah*, *qirâ'ah*, serta menyebutkan riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab

⁸²Dewi Kuraesin, Dade Mahzuni, dan Lina Meilinawati Rahayu, "Cultural Acculturation in Sunda Translation Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an," Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI) Journal, Vol. 5, No. 4, (November 2022): 30040.

Marâh Labîd. Setelah itu, barulah penjelasan tersebut disampaikan kembali menggunakan bahasa Banjar dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan jamaah. Pola seperti ini menunjukkan bahwa vernakularisasi bukan berarti mengganti otoritas teks Arab dengan budaya lokal, melainkan menjadikan budaya lokal sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih efektif. Dengan demikian, proses vernakularisasi dalam pengajian ini tetap menjaga autentisitas sumber rujukan sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pemahaman tafsir.

Temuan Penulisan ini sekaligus memperkuat pandangan Anthony H. Johns bahwa keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari kemampuan para ulama dalam melakukan dialog antara tradisi keilmuan Islam dengan budaya masyarakat lokal. KH. Abdul Hadi Arsyad memperlihatkan pola yang sama melalui penggunaan bahasa Banjar, analogi kehidupan masyarakat, serta pemilihan diksi lokal dalam menjelaskan Tafsir *Marâh Labîd*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses vernakularisasi dalam pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian tafsir, tetapi juga menjadi strategi dakwah yang mampu menjembatani kandungan Al-Qur'an dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat Banjar. Melalui proses tersebut, pesan-pesan Al-Qur'an menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan oleh jamaah tanpa mengurangi substansi penafsiran yang bersumber dari kitab *Marâh Labîd*.

D. Nilai-Nilai Budaya Dalam Pengajian *Tafsir Marâh Labîd*

Selain berperan sebagai media penyampaian tafsir, pengajian *Tafsir Marâh Labîd* yang diasuh oleh KH. Abdul Hadi Arsyad juga menjadi ruang tempat nilai-

nilai budaya disisipkan dan dihidupkan kembali. Nilai budaya dipahami sebagai kebijaksanaan hidup yang bersandar pada filosofi, etika, dan pola perilaku yang telah melembaga secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, serta dianggap baik dan benar sehingga terus dipertahankan.⁸³ Masyarakat Banjar sendiri dikenal memiliki falsafah hidup yang kuat dan sarat nilai-nilai Islam, yang tercermin dari kebiasaan, adat istiadat, serta petuah yang diwariskan turun-temurun, seperti nilai kemandirian (gawi manuntung) dan penyesuaian diri (bakalah bamanang) yang hidup dalam keseharian masyarakat Kalimantan Selatan.⁸⁴

Nilai-nilai inilah yang disisipkan dan ditegaskan kembali ketika menyampaikan tafsir, sehingga pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi keilmuan tafsir, tetapi juga sebagai ruang pelestarian nilai budaya lokal.

1. Nilai *Birrul Walidain* dalam Bingkai Budaya Banjar

Salah satu nilai budaya yang ditemukan dalam pengajian *Tafsir Marâh Labîd* ini adalah bakti kepada kedua orang tua, atau dalam ungkapan masyarakat Banjar dikenal dengan istilah “*Bakti lawan kawitan*”. Nilai ini muncul ketika KH. Abdul Hadi membacakan tafsir yang menjelaskan bahwa wasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ditujukan khusus kepada orang-orang yang beriman.⁸⁵

Kedua orang tua merupakan hamba Allah yang dijadikan-Nya sebagai perantara kehadiran manusia ke dunia. Tidak hanya itu, mereka juga sosok yang

⁸³Sulpi Affandy, “Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta didik,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol. 2, No. 2, (Februari, 2019): 201.

⁸⁴Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol. 5, No. 1, (Agustus, 2014): 1.

⁸⁵Media Darussalam Martapura, Pengajian Rutin Sore Jum'at-Guru H. Abdul Hadi Arsyad (5 Juni 2026), https://www.youtube.com/live/TLMmxBnQ2PE?si=l_D19_887jDft4k_menit ke 3.47., di akses pada, 15 Juni 2026.

senantiasa mencurahkan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik, serta memenuhi berbagai kebutuhan anak, baik yang bersifat lahiriah maupun *batiniah*.⁸⁶ Dalam bahasa Arab, sikap berbuat baik kepada kedua orang tua dikenal dengan istilah *Birr Al-Walidain*. Secara etimologis, kata *Birr* bermakna kelapangan dalam melakukan kebaikan (*khair*), sehingga *Birr Al-Walidain* dapat diartikan sebagai kelapangan hati dalam berbuat baik kepada kedua orang tua. Adapun kata *walidain* merujuk pada ayah (*walid*) dan ibu (*walidah*). Kelapangan dalam berbuat baik kepada orang tua ini tercermin dalam tiga aspek, yakni perkataan, perbuatan, serta niat. Dengan demikian, *Birr al-Walidain* menjadi bentuk ungkapan syukur dan terima kasih seorang anak kepada orang tua yang telah merawatnya sejak kecil hingga tumbuh dewasa.⁸⁷

Baik Al-Maraghi maupun Hamka sama-sama menguraikan keutamaan berbakti kepada orang tua melalui sejumlah ayat yang serupa, di antaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 83, An-Nisa ayat 36, Al-An'am ayat 151, Luqman ayat 14-15, dan Al-Ahqaf ayat 15. Dalam penafsiran keduanya terhadap surah Al-Baqarah ayat 83, ditegaskan bahwa seorang anak wajib senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya, sebab melalui perantara merekalah Allah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kasih sayang, sehingga anak dapat merasakan perlindungan, pendidikan, serta pengasuhan yang tiada batasnya. Oleh sebab itulah,

⁸⁶Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (April 2021): 46

⁸⁷Muhammad Jukhairin, "Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 9, (September 2023): 6948-6949.

balasan terbaik yang patut diberikan kepada mereka adalah dengan senantiasa berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana yang telah difirmankan Allah.:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ⁸⁸

Artinya: “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (Ar-Rahman:55/60).⁸⁹

Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua turut ditegaskan pula dalam surah An-Nisa ayat 36. Al-Maraghi dan Hamka, melalui penafsirannya, menerangkan bahwa kedua orang tua berperan sebagai perantara turunnya rahmat serta karunia Allah bagi seorang anak. Rahmat dan karunia tersebutlah yang kemudian menumbuhkan rasa kasih sayang dalam diri orang tua terhadap buah hatinya. Atas dasar itu, seorang anak dibebani kewajiban untuk senantiasa menghormati serta berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Maraghi dan Hamka mempunyai pemahaman yang sejalan. Al-Maraghi menafsirkan perintah tersebut sebagai anjuran untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sedangkan Hamka memaknainya sebagai kewajiban untuk menunjukkan sikap hormat, khidmat, cinta, dan kasih sayang kepada mereka. Dengan demikian, kedua mufasir tersebut sama-sama menekankan pentingnya penghormatan dan kebaikan seseorang anak terhadap orang tuanya sebagai bentuk bakti dan rasa syukur atau pengorbanan mereka.⁹⁰

⁸⁸Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Q.S Ar-Rahman, 60, [55].

⁸⁹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Q.S Ar-Rahman, 60, [55].

⁹⁰Arif Firdausi Nur Romadlon dan Afi na Azmi Nurdyannisa, Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut *Tafsir Al-Maraghi* dan *Tafsir Al-Azhar* (Studi Komparatif), *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, (Februari 2021): 6

Berbakti kepada kedua orang tua dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk perilaku. Pertama, seorang anak tidak boleh mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti hati orang tua, termasuk mengucapkan kata “ah”. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, kata tersebut merupakan bentuk ungkapan yang paling ringan dalam menunjukkan rasa tidak suka atau kesal, sehingga Allah melarang pengucapannya kepada kedua orang tua. Larangan ini menunjukkan bahwa segala bentuk ucapan yang lebih menyakitkan tentu lebih tidak diperbolehkan. Kedua, penyebutan kata “ah” dalam Al-Qur’an menjadi batas minimal larangan menyakiti perasaan orang tua. Hal ini menegaskan bahwa menjaga perasaan dan menghormati orang tua merupakan perintah yang sangat ditekankan dalam Islam. Ketiga, seorang anak dilarang membentak orang tuanya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan tersebut mengandung makna tidak boleh bersikap kasar, membangkang, atau melawan orang tua. Oleh karena itu, seorang anak tidak sepatutnya merasa paling benar hingga berani meninggikan suara, membentak, bahkan melakukan kekerasan terhadap orang tua.⁹¹

Keempat, seorang anak diperintahkan untuk berbicara kepada orang tua dengan perkataan yang baik. Menurut Ibnu Katsir, hal ini dilakukan dengan menggunakan tutur kata yang lembut, baik, sopan, serta penuh penghormatan dan penghargaan kepada mereka. Kelima, seorang anak hendaknya merendahkan diri di hadapan orang tua sebagai bentuk penghormatan, kasih sayang, dan bakti kepada mereka. Sikap rendah hati ini mencerminkan pengakuan atas jasa dan pengorbanan

⁹¹Muhammad Jukhairin, “Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 9, (September 2023): 6951

orang tua dalam membesarkan serta mendidik anak-anaknya.⁹² Artinya, apabila kita senantiasa mematuhi segala perintah orang tua, selama tidak mengarah pada jalan yang keliru atau bertentangan dengan ketaatan kepada Allah, merupakan salah satu wujud kasih sayang yang dapat diberikan kepada mereka. Selain itu, seorang anak juga hendaknya tidak bersikap sombong atau merasa lebih tinggi di hadapan orang tua, baik karena ilmu maupun harta yang dimilikinya.

Selain penafsiran Al-Maraghi dan Hamka yang telah dipaparkan, nilai bakti kepada orang tua juga banyak ditegaskan oleh mufasir kontemporer lainnya. M. Quraishy Syihab dalam berbagai karyanya menekankan bahwa perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an selalu diletakkan berdampingan dengan perintah bertauhid, sebagaimana terlihat dalam surah Al-Isra ayat 23. *"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."*⁹³ Kedekatan letak kedua perintah ini menunjukkan betapa besar kedudukan bakti kepada kedua orang tua di sisi Allah, hingga hampir disejajarkan dengan kewajiban menyembah-Nya semata.⁹⁴ Penulis melihat keterkaitan ini relevan dengan apa yang

⁹²Muhammad Jukhairin, "Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 9, (September 2023): 6951

⁹³Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Q.S Al-Isra ayat 23 [17].

⁹⁴Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 443

disampaikan KH. Abdul Hadi, sebab dalam penjelasannya beliau juga menegaskan bahwa perintah berbakti ini dikhususkan bagi orang-orang yang beriman, artinya bakti kepada kedua orang tua bukan sekedar etika sosial, melainkan bagian dari keimanan itu sendiri.

Nilai bakti kepada kedua orang tua yang disampaikan KH. Abdul Hadi dalam pengajian ini sejalan dengan kebiasaan masyarakat Banjar yang telah lama menempatkan orang tua pada posisi yang sangat dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseharian masyarakat Banjar, sikap “*bakti lawan kawitan*” tercermin dari berbagai kebiasaan, seperti mencium tangan orang tua ketika hendak bepergian atau pulang ke rumah, meminta doa restu sebelum melakukan hal-hal penting seperti bekerja, menikah atau menempuh pendidikan, doa dari orang tua yang mengandung harapan agar seseorang anak menjadi orang yang dapat membawa berkah dan manfaat bagi orang lain, agar anak tumbuh menjadi individu yang memberikan nilai positif dalam kehidupan baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitar, serta mengaja tutur kata yang halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.⁹⁵ Kebiasaan ini tidak lepas dari kuatnya pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar, yang menjadikan nilai-nilai keagamaan seperti *birrul walidain* bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai bagian dari adat dan tata krama yang dipraktikkan turun-temurun.

Salah satu wujud nyata dari nilai ini juga dapat dilihat dari tradisi *Baayun Maulid* yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar, yaitu tradisi mengayun

⁹⁵Nor Safitri, dan Nuradela Safitri, *Papadah Urang Banjar Baiman, Bauntung, Batuah* (Makna dan Nilai Pendidikan), *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2025): 70.

anak sambil melantunkan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW pada peringatan Maulid Nabi. Tradisi ini secara tidak langsung menjadi media penanaman nilai bakti dan kasih sayang antara orang tua dan anak sejak usia dini, sekaligus menjadi ruang pewarisan nilai-nilai keislaman dari generasi ke generasi.⁹⁶

Menurut penulis, penekanan KH. Abdul Hadi terhadap nilai bakti kepada kedua orang tua dalam pengajian ini bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan bentuk penguatan terhadap nilai yang memang sudah mengakar dalam kebiasaan hidup masyarakat Banjar sehari-hari. Ada semacam hubungan timbal balik antara teks tafsir dan realitas budaya jamaah, di satu sisi penjelasan KH. Abdul Hadi mendasarkan nilai bakti ini pada dalil Al-Qur'an dan penafsiran ulama, namun di sisi lain, penyampaiannya terasa mudah untuk diterima justru karena nilai tersebut sudah lebih dulu hidup dalam kebiasaan masyarakat Banjar melalui ungkapan "*Bakti lawan kawitan*" itu sendiri. Penulis menilai, inilah salah satu kekuatan pengajian tradisional seperti yang dilakukan KH. Abdul Hadi, teks klasik tidak dipaksakan masuk ke dalam masyarakat, melainkan menemukan tempatnya karena nilai yang dikandungnya memang sudah lama dipegang oleh masyarakat penerimanya. Meski demikian, penulis juga mencatat bahwa penjelasan mengenai bakti kepada orang tua dalam pengajian ini masih bersifat umum dan belum banyak menyinggung tantangan kontemporer, seperti bagaimana bakti kepada kedua orang tua dijalankan oleh generasi muda Banjar yang kini banyak merantau atau bekerja jauh dari kampung halaman.

⁹⁶Zulfa Jamalie, Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar, *Jurnal el Harakah*, Vo. 16, No.2, (2014): 235

2. Nilai Ketekunan dalam Menuntut Ilmu Agama

Secara terminologi, istilah tekun atau ketekunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap rajin, keras hati, bersungguh-sungguh, serta penuh kesungguhan.⁹⁷ Ketekunan dapat dipahami sebagai kesanggupan seseorang untuk terus bertahan kendati berada di tengah tekanan maupun kesulitan yang dihadapinya. Sikap tekun ini tercermin melalui semangat yang terus terjaga dan tidak mudah surut kendati dihadapkan pada berbagai tantangan, rintangan, ataupun hambatan. Melalui sikap ketekunan inilah seseorang pada akhirnya dapat memperoleh kepintaran, kecerdasan, keterampilan, kemampuan diri, serta pengalaman yang terbentuk atas dasar perilaku tekun tersebut.⁹⁸

Nilai budaya lain yang ditemukan dalam pengajian ini adalah ketekunan dalam menuntut ilmu agama, yang dalam ungkapan masyarakat Banjar disebut *“Cangkalnya orang bahari memanfaatkan waktu gasan agama”*. Nilai ini tergambar ketika KH. Abdul Hadi menjelaskan jumlah ayat, kalimat, dan huruf dalam surah al-Ankabut sebagai gambaran kesungguhan generasi terdahulu dalam mendalami agama.⁹⁹

Salah satu karakter yang perlu dimiliki untuk mewujudkan masyarakat madani adalah ketekunan dalam belajar. Sikap ini penting dimiliki oleh setiap siswa maupun guru, karena dapat menumbuhkan semangat belajar yang mendorong

⁹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2008): 1474.

⁹⁸Moh Ihsan Firdaus, “Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat Al-Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian *Tafsir Al-Azhar*)”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang, Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Magelang, Juni 2019): 14.

⁹⁹Media Darussalam Martapura, Pengajian Rutin Sore Jum’at-Guru H. Abdul Hadi Arsyad (22 Mei 2026) <https://www.youtube.com/live/cKrxQZpzp1o?si=6Lyy2WgRAXQD0O-N>, menit ke 3. 51, di akses pada, 15 Juni 2026.

seseorang untuk terus menuntut ilmu di mana saja dan kapan saja, serta tidak mudah menyerah dalam meraih tujuan meskipun menghadapi banyak hambatan. Ketekunan belajar juga akan membentuk masyarakat yang tangguh, tahan terhadap berbagai tantangan dan memiliki kualitas intelektual yang tinggi.

Dalam Al-Qur'an, kata tekun disebutkan dalam Surah Al-Muzammil ayat 8 yang berbunyi:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنْ إِلَيْهِ تَبَيَّنًا

Artinya: *“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan”* Q.S Al-Muzammil ayat 8.¹⁰⁰

Ayat ini jika dipahami lebih lanjut, diturunkan untuk menguatkan hati Nabi Muhammad dalam berdakwah, baik ketika beliau menerima pelajaran Al-Qur'an dari Jibril maupun saat menyampaikannya kepada umat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya celaan, hinaan, dan berbagai rintangan yang beliau hadapi sehingga tidak jarang menimbulkan rasa putus asa. Oleh karena itu, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk tetap tekun dalam beribadah, sedangkan ayat sebelumnya menjelaskan cara menumbuhkan ketekunan tersebut, antara lain melalui salat dan membaca Al-Qur'an. Dalam penerapannya, ayat ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga kepada siapa pun yang sedang kehilangan semangat agar kembali menemukan motivasi dalam dirinya.¹⁰¹

¹⁰⁰Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Q.S Al-Muzzammil, 8, [73].

¹⁰¹Moh Ihsan Firdaus, “Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Al-Azhar)”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang, Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Magelang, Juni 2019): 3-4

Selain surah al-Muzzamil ayat 8 yang telah dibahas, nilai ketekunan dalam menuntut ilmu dan beribadah juga dapat ditemukan dalam surah Al-Insyirah ayat 7, yang memerintahkan untuk bersungguh-sungguh, penuh kesabaran, dan tidak mudah putus asa dalam suatu urusan sebelum selesai dikerjakan.¹⁰² Ayat ini memperkuat gagasan bahwa ketekunan bukanlah sikap yang muncul sesaat, melainkan pola hidup yang berkesinambungan sebuah semangat yang tidak berhenti pada satu pencapaian, tetapi terus berlanjut ke amal berikutnya. penulis melihat pemahaman ini relevan dengan apa yang disampaikan KH. Abdul Hadi ketika mengaitkan banyaknya jumlah ayat, kalimat, dan huruf dalam Surah Al-Ankabut dengan ketekunan “orang bahari” dalam mempelajari agama.

Adapun belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan sikap, pengetahuan, maupun perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, nilai ketekunan belajar dapat dipahami sebagai prinsip yang mendorong seseorang untuk terus berupaya mencapai tujuan, tetap gigih dalam menghadapi berbagai tantangan, serta mampu bangkit dari kegagalan dengan menjadikannya sebagai pengalaman untuk menemukan solusi yang lebih baik.¹⁰³

Nilai ketekunan dalam memanfaatkan waktu untuk agama yang disampaikan dalam pengajian ini juga senada dengan kebiasaan masyarakat Banjar, khususnya di kawasan Martapura yang dikenal luas dengan julukan “serambi

¹⁰²Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Q.S Al-Insyirah ayat, 7, [94].

¹⁰³Moh Ihsan Firdaus, “Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Al-Azhar)”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang, Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Magelang, Juni 2019): 20.

Mekkah” karena kuatnya tradisi keilmuan agama dan masyhurnya majelis-majelis pengajian kitab kuning di tengah masyarakat. Kebiasaan menghadiri pengajian secara rutin, baik selepas Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, maupun pada waktu-waktu tertentu di malam hari, telah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat setempat sejak generasi terdahulu. Waktu luang yang dimiliki tidak dibiarkan berlalu begitu saja, melainkan dimanfaatkan untuk menghadiri majelis ilmu, mendengarkan pembacaan kitab, maupun mengikuti wirid dan zikir bersama. Secara keseluruhan majelis ilmu menjadi media penting untuk memperkuat keislaman.¹⁰⁴ Nilai inilah yang tampak ingin dihidupkan kembali oleh KH. Abdul Hadi Arsyad melalui pengajian Tafsir *Marâh Labîd*, dengan mengajak jamaah untuk meneladani kesungguhan generasi terdahulu dalam menuntut dan mendalami ilmu agama.

Penulis menilai, cara KH. Abdul Hadi menyampaikan nilai ketekunan ini cukup unik karena tidak disampaikan secara langsung sebagai nasihat normatif, melainkan diselipkan lewat perhitungan jumlah ayat, kalimat, dan huruf dalam satu surah. Teknik ini, menurut penulis, justru lebih efektif dibanding nasihat langsung, karena jamaah diajak berpikir dan merasakan sendiri betapa besarnya usaha ulama terdahulu dalam mendalami Al-Qur'an, sebelum akhirnya diarahkan pada kesimpulan nilai ketekunan itu sendiri. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pola pengajaran khas pesantren salaf, di mana nilai-nilai moral sering kali tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi ditanamkan lewat teladan dan ilustrasi yang konkret.

¹⁰⁴Harmina, Salamah, dan Fahmi Hamdi, Transformasi Religiusitas Perempuan Banjar Melalui Majelis Taklim Di Kalimantan Selatan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2026): 304.

Penulis juga mencatat bahwa nilai ketekunan ini memiliki kaitan erat dengan konteks Pondok Pesantren Darussalam Martapura sebagai tempat yang memang dikenal sebagai salah satu pesantren dengan tradisi pengajian kitab kuning yang kuat di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, pesan ketekunan yang disampaikan KH. Abdul Hadi bukan sekadar teori yang terlepas dari konteks, melainkan cerminan dari nilai yang memang hidup dan dipraktikkan langsung di lingkungan pesantren dan pengajian ini berlangsung. Namun demikian, penulis berpendapat bahwa tantangan ke depan adalah bagaimana nilai ketekunan seperti ini dapat terus relevan bagi generasi muda Banjar di tengah gempuran distraksi digital, yang membuat pemanfaatan waktu untuk kegiatan keagamaan semakin bersaing dengan berbagai aktivitas lain.

3. Nilai *Baiman* sebagai Wujud Kesalehan dalam Bertutur Kata

Secara bahasa, iman berarti percaya, setia, menjaga, serta menempatkan sesuatu di posisi yang aman. Dalam konteks akidah iman dimaknai sebagai membenaran atas suatu perkara membenaran yang pada dasarnya tidak dipaksakan oleh siapa pun, sebab keimanan bersemayam di dalam hati dan hanya dapat diketahui serta dipahami oleh individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, tidak ada seorang pun yang mampu menilai hakikat keimanan orang lain, apalagi memaksakan keyakinan tersebut. Adapun secara istilah, iman diartikan sebagai membenaran terhadap ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw, yaitu keyakinan kepada Allah Swt, Malaikat-malaikat-Nya, para nabi, para rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar. Sementara itu, menurut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, iman didefinisikan sebagai keyakinan yang diikrarkan dalam hati, diucapkan melalui

lisan dan diwujudkan lewat perbuatan anggota tubuh. Dengan demikian, iman mencakup tiga unsur utama: keyakinan di dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.¹⁰⁵

Nilai budaya lain yang ditemukan dalam pengajian ini adalah “*baiman*” yang tercermin dalam sikap menjaga lisan, sebagaimana disampaikan oleh KH. Abdul Hadi Arsyad dalam ungkapannya : “*Muntung katuju meniwas dan suka menyalahkan, mun orang yang bujur-bujur beiman kada nang ketu gawian*”.¹⁰⁶ Ungkapan ini secara harfiah berarti mulut yang suka mengeluh dan suka menyalahkan orang lain bukan kebiasaan orang yang benar-benar beriman. Pesan ini menegaskan bahwa keluhan dan sikap menyalahkan pihak lain merupakan tanda lemahnya kualitas iman seseorang.

Nilai tersebut selaras dengan hadis yang di riwayatkan Bukhari dan Muslim, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam," yang menempatkan penjagaan lisan sebagai salah satu penanda keimanan seseorang.¹⁰⁷ Al-Qur'an juga menegaskan hal serupa dalam surah Al-Ahzab ayat 70–71, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar (*qaulan sadīdan*), sebagai syarat diperbaikinya amal dan diampuninya dosa. Dalam konteks ini, sikap suka mengeluh (*meniwas*) dan suka menyalahkan dapat dipahami sebagai lawan dari *qaulan sadīdan*, sebab

¹⁰⁵ Achmad Dailami, Iman dalam Perspektif Tafsir Imām Al-Ghazali, *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jurusan Tafsir Hadis*, (Jakarta, 2012): 28

¹⁰⁶ Media Darussalam Martapura, Pengajian Rutin Sore Jum'at-Guru H. Abdul Hadi Arsyad (22 Mei 2026) <https://www.youtube.com/live/TLMmxBnQ2PE?si=mz0w236X9s-4laEd> menit ke 3. 51, di akses pada, 14 juli 2026.

¹⁰⁷ Juliana Anggraini, Nur Aisyah, Arizka Damayanti, M. Hadi Hidayat, dan Wismanto, "Kemuliaan Penjaga Lisan dari Sudut Pandang Hukum Islam," *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 2, No. 1, (Februari, 2024): 427

keduanya cenderung lahir dari ketidaksabaran dan buruk sangka, bukan dari ucapan yang benar dan menenangkan.¹⁰⁸

Nilai *baiman* yang disampaikan KH. Abdul Hadi Arsyad ini juga senada dengan falsafah hidup yang telah lama dipegang masyarakat Banjar, yaitu ungkapan *baiman*, bauntung, batuah. Dalam falsafah tersebut, *baiman* dimaknai sebagai orang yang beriman, dan ditempatkan sebagai unsur pertama sekaligus fondasi dari dua unsur lainnya, bauntung (bermanfaat dan berguna) dan batuah (berkah dan mendatangkan manfaat bagi orang lain).¹⁰⁹ Nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan *baiman* itu sendiri berupa pembentukan individu yang memiliki karakter dan prinsip moral baik, selaras dengan nilai-nilai agama.¹¹⁰ Bahkan dalam kajian lain disebutkan bahwa *baiman* berkedudukan sebagai inti dari budaya Banjar, sebab ia merupakan pandangan hidup yang berorientasi pada kesadaran akan keberadaan Allah, sekaligus menjadi dasar bagi lahirnya sikap-sikap baik lainnya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹

Istilah *baiman* bermakna orang yang beriman. Seseorang yang beriman setidaknya dituntut untuk memahami rukun iman beserta dasar-dasar ketauhidan. Iman kemudian menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat Banjar. Apabila pengajaran agama tidak sempat diberikan langsung oleh orang tua, maka

¹⁰⁸Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Q.S Al-Ahzab ayat 70–71 [33].

¹⁰⁹Nor Safitri dan Nuradela Safitri, Papadah Urang Banjar *Baiman*, Bauntung, Batuah (Makna dan Nilai Pendidikan), Edusola: Journal Education, Sociology and Law, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2025): 70.

¹¹⁰*Ibid*

¹¹¹Perdana, Y., "Nilai *Baiman*, Bauntung, Batuah, dan Baadab dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 25 Banjarmasin," SOCIUS: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 7, No. 2, (2018): 222.

biasanya anak-anak akan dititipkan ke pondok pesantren, disekolahkan di madrasah diniyah (yang umumnya berlangsung sore hari setelah pulang sekolah dasar), dimasukkan ke TPA, atau diajari secara langsung oleh guru mengaji baik di rumah maupun di langgar. Pada masa lampau, rumah-rumah masyarakat Banjar umumnya selalu dilengkapi dengan Kitab Perukunan, Kitab Surah Yasin, serta Al-Qur'an, disertai hiasan kaligrafi bertuliskan lafaz Allah, Muhammad, dan Ayat Kursi. Melalui landasan beriman semacam ini, diharapkan kelak sang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman sekaligus beruntung dalam menjalani kehidupannya.¹¹²

Dengan demikian, ungkapan "*muntung katuju meniwas dan suka menyalahkan, mun orang yang bujur-bujur beriman kada nang ketu gawian*" yang disampaikan KH. Abdul Hadi bukan sekadar nasihat moral biasa, melainkan gema dari falsafah *baiman* yang sudah lama hidup di tengah masyarakat Banjar. Menjaga lisan dari keluhan dan tuduhan terhadap orang lain, dalam kerangka berpikir masyarakat Banjar, menjadi salah satu penanda apakah keimanan seseorang benar-benar telah terwujud dalam sikap kesehariannya, bukan sekadar pengakuan di dalam hati. Penulis menilai, cara KH. Abdul Hadi menyampaikan nilai *baiman* ini melalui ungkapan lokal Banjar membuat pesan menjaga lisan terasa lebih dekat dan mudah diingat oleh jamaah, dibandingkan jika disampaikan murni dengan istilah-istilah normatif keagamaan. Namun demikian, penjelasan mengenai *baiman* dalam pengajian ini masih bersifat umum dan belum banyak menyentuh contoh konkret

¹¹²Sarbaini, Rekonstruksi Nilai-Nilai *Baiman*, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagogi, *Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagogi - IDR UIN Antasari Banjarmasin*, di akses pada 14 Juli 2026, 5.

situasi kontemporer, seperti bagaimana sikap menjaga lisan ini semestinya diterapkan di ruang media sosial, tempat keluhan dan saling menyalahkan justru semakin mudah dan cepat menyebar.

Merujuk pada pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajian *Tafsir Marâh Labîd* yang diampu KH. Abdul Hadi Arsyad menjadi ruang penyisipan tiga nilai budaya Banjar sekaligus, yaitu nilai bakti kepada kedua orang tua, nilai ketekunan dalam menuntut ilmu agama, dan nilai *baiman* sebagai wujud kesalehan dalam bertutur kata. Ketiga nilai ini disampaikan bukan sebagai ajaran yang berdiri sendiri, melainkan senantiasa dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang sedang ditafsirkan, sehingga nilai keagamaan dan nilai kearifan lokal masyarakat Banjar hadir secara bersamaan dalam satu proses penyampaian.

Di antara ketiga nilai tersebut, *baiman* menempati posisi yang khas, sebab ia bukan sekadar salah satu nilai di antara nilai-nilai lain, melainkan fondasi yang menaungi keduanya. Dalam falsafah hidup masyarakat Banjar yang dikenal luas melalui ungkapan *baiman*, bauntung, batuah, *baiman* ditempatkan sebagai inti dari budaya Banjar itu sendiri sebuah pandangan hidup yang berorientasi pada kesadaran akan keberadaan Allah, sekaligus fondasi bagi terbentuknya karakter dan prinsip moral yang selaras dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, sikap bakti kepada orang tua dan ketekunan menuntut ilmu yang telah diuraikan sebelumnya, dalam kerangka berpikir masyarakat Banjar, sesungguhnya juga adalah buah dari *baiman*: seseorang berbakti dan tekun menuntut ilmu karena imannya, bukan semata karena norma sosial semata.

Dengan demikian, ketiga nilai budaya yang ditemukan dalam pengajian ini menunjukkan pola yang saling menopang, di mana *baiman* menjadi akar, sementara bakti kepada orang tua dan ketekunan menuntut ilmu tumbuh sebagai wujud konkret dari akar tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menegaskan bahwa bagi KH. Abdul Hadi Arsyad, tafsir bukan sekadar sarana menjelaskan makna teks, melainkan juga wadah untuk merawat dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Banjar yang berakar pada keimanan, sekaligus membuktikan bahwa nilai keislaman dan nilai kearifan lokal Banjar bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling menghidupi.